

**Makna Simbol pada Rangkaian Tradisi *Maddoa*' di Desa Samaenre'
Kabupaten Pinrang**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Oleh:

A.MAPPAODDANG

F511 15 502

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : A.Mappaoddang

NIM : F5111 55 02

Departemen : Sastra Bugis-Makassar

Judul :Makna Simbol pada Rangkaian Tradisi Maddoa' di Desa Samaenre'
Kabupaten Pinrang

Menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan Plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 26 Desember 2020



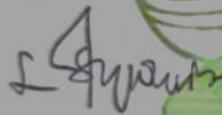
(A.Mappaoddang)

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 826/UN4.9.1/KEP/2020 Pada tanggal 2 juni 2020, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Makna Simbol Pada Rangkaian Tradisi Maddoa di Desa Samaenre Kabupaten Pinrang”.

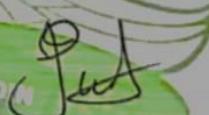
Makassar, 27 November 2020

Konsultan I



Dr. Ery Iswarv, M.Hum.
NIP 196512311989032002

Konsultan II



Pammuda S.S., M.Hum.
NIP 197603172003121001

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas

Ketua Departemen Sastra Daerah

Ketua Departemen Sastra Daerah



Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.
NIP-197012311998031078

SKRIPSI

**MAKNA SIMBOL PADA RANGKAIAN TRADISI MADDOA' DI DESA
SAMAENRE KABUPATEN PINRANG**

Disusun dan Diajukan Oleh:

A.MAPPAODDANG

Nomor Pokok: F511 15 502

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 27 November 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

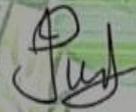
Komisi Pembimbing

Konsultan I



Dr. Ery Iswary, M.Hum.
NIP 196512311989032002

Konsultan II



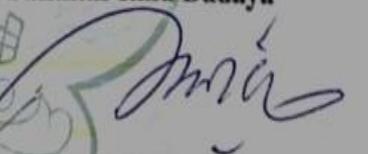
Pammuda S.S., M.Hum.
NIP 197603172003121001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 196407161991031010

**Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya**

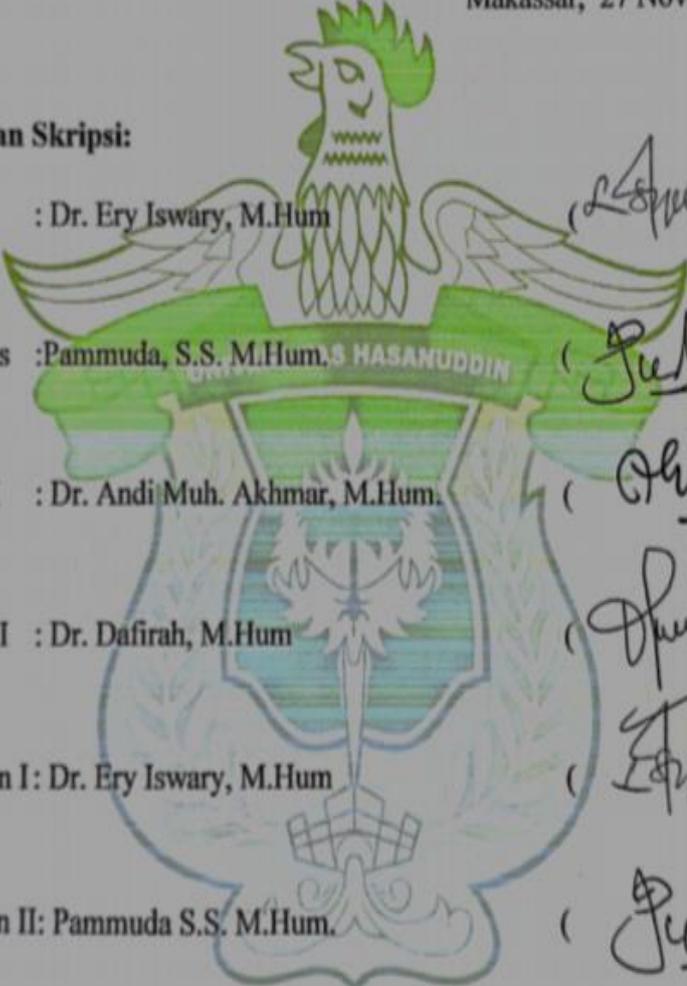
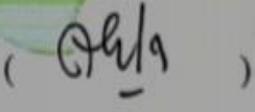
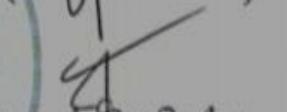
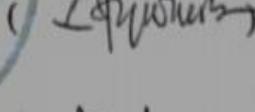


Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.
NIP 19701231198031078

Pada hari Rabu tanggal 27 November 2020, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Makna Simbol Pada Rangkaian Tradisi Maddoa’ di Desa Samaenre Kabupaten Pinrang”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 27 November 2020

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Dr. Ery Iswary, M.Hum ()
 2. Sekretaris : Pammuda, S.S. M.Hum. ()
 3. Penguji I : Dr. Andi Muh. Akhmar, M.Hum. ()
 4. Penguji II : Dr. Dafirah, M.Hum ()
 5. Konsultan I: Dr. Ery Iswary, M.Hum ()
 6. Konsultan II: Pammuda S.S. M.Hum. ()

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah Subahana Wataala yang telah memberi limpahan rahmat dan hidayah-nya memberi nikmat kesehatan,kesempatan, dan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini pada prio Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebagai salah satu sayarat untuk menyelesaikan studi dalam memeperoleh gelar sarjana dengan program Studi Satra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dengan judul "Makna Simbol pada Rangkaian Tradisi Maddoa' di Desa Samaenre' Kabupaten Pinrang"

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sangat bersyukur dan mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telkah membantu penulis.

Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina P, M.A selaku Rektor Universitas Hasanuddin;
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;
3. Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum dan Pammuda, S.S.,M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah;

4. Suardi Ismail, S.E selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi;
5. Para bapak dan ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya;
6. Dr. Ery Iswary, M.Hum selaku pembimbing I dan Pammuda, S.S, M.Hum, selaku pembimbing II yang tak henti-hentinya membimbing penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya. Dengan ketenangan, kecerdasan dan kedisiplinan beliau dalam mengarahkan penulis sehingga banyak ilmu dan pengalaman hidup yang penulis timba
7. Teruntuk BEM KMFIB-UH yang telah memberikan banyak pengetahuan dan sunghangsi terhadap penulis
8. Keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada saya untuk menjadi bagian dari keluarga.
9. Teruntuk keluarga besar KMP-UNHAS yang telah memberi banyak pengetahuan dan pengalaman yang menjadikan penulis bisa sampai tahap terakhir.
10. Kepada Sastra Daerah KAWALI angkatan 2015 yang selalu membantu penulis selama menjadi Mahasiswa sampai mendapatkan gelar sarjana.

11. Sahabat KKN Balusu Gelombang 99, terimakasih atas dukungan dan motivasi yang menjadi semangat untuk penulis
12. Yang tercinta Nurindah Dwi Rahma Putri terimakasih atas dukungan dan motivasinya sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya.
13. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama

Kepada Allah SWT jualah penulis meminta dan memohon, semoga jasa-jasa baik semua pihak akan dibalas dengan pahala yang berlimpah. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih mencapai hasil yang lebih sempurna.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbalas dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kebudayaan.

Makassar, 27 Oktober 2020

Penulis,

A.mappaoddang

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN	i
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. IDENTIFIKASI MASALAH.....	7
C. BATASAN MASALAH	8
D. RUMUSAN MASALAH.....	8
E. TUJUAN PENELITIAN.....	8
F. MANFAAT PENELITIAN.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Semiotika.....	10
2. Semiotika Charles Sander Peirce.....	10
3. Trikotomi Peirce.....	15
B. Hasil Penelitian yang Relevan	17
C. Kerangka Pikir	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Metode Penelitian.....	23
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	24
1. Waktu	24
2. Lokasi Penelitian	24
C. Sumber Data	24
1. Data	24
2. Informan.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data	25
1. Penelitian Pustaka	26
2. Penelitian Lapangan	26
a. Observasi.....	26

b. Wawancara.....	27
E. Teknik Pencatatan	28
F. Teknik Dokumentasi	28
G. Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Simbol-simbol yang terdapat pada tradisi Maddoa' di Desa Samaenre' Kabupaten Pinrang	40
B. Bagaimana masyarakat Samaenre' mengekpresikan tanda melalui tradisi Maddoa' di Desa Samaenre' Kabupaten pinrang ?	50
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	64

ABSTRAK

A. MAPPAODDANG, Makna Simbol pada Rangkaian Tradisi Maddoa' di Desa Samaenre' Kabupaten Pinrang (Pammuda, S.S.,M.Si.,M.Hum (Pembimbing II dan Dr.Ery Iswary, M. Hum (Pembimbing I).

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap makna pada simbol yang terdapat pada tradisi *Maddoa'* di Desa Samaenre' Kabupaten pinrang, Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan teori semiotika Pierce, dalam hal menganalisis dan menginterpretasi data. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penulis atau peneliti terlibat secara langsung dalam keseluruhan proses penelitian mulai dari penetapan masalah, kajian pustaka, pengumpulan data, identifikasi data, proses analisis dan interpretasi, sampai pada penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol yang terdapat pada tradisi *Maddoa'* Berayun (Maddoa') Gotong royong , Sarung putih (kemuliaan), Baju Bodo (Pembeda strata sosial dan umur pengguna), Daun siri/ Ota' (Kedamaian dan kerukunan), Benno' (Kemandirian) , Dupa (Pembawa Pesan), Kemiri (Perdamaian), Tembakau (Pengobatan) , Pisang raja (kemakmuran), Ayam putih (Manu' pute) (Relijius), Gendang (Penyembuhan dan penghiburan) , Mattoana (Unsur kehidupan), Telur (Harapan) , Kerbau (Kesyukuran)

Kata kunci: Tradisi *Maddoa'*, Simbol , Makna, Semiotika.

ABSTRAK

A. MAPPAODDANG, The Meaning of Symbols in the Maddoa 'Tradition Series in Samaenre Village' Pinrang Regency (Pammuda, S.S., M.Si., M.Hum (Advisor II and Dr.Ery Iswary, M. Hum (Advisor I).

The purpose of this study is to reveal the meaning of symbols contained in the *Maddoa*' tradition 'in Samaenre Village' Pinrang Regency. This research was conducted by utilizing Pierce's semiotic theory, in terms of analyzing and interpreting data. This study uses a qualitative method. The author or researcher is directly involved in the entire research process starting from problem determination, literature review, data collection, data identification, analysis and interpretation processes, to drawing conclusions. The results showed that the symbols contained in the Maddoa' tradition Swinging, (Maddoa ') Mutual cooperation, White sarong (symbol of glory), Bodo shirt (Distinguishing social strata and age of the user), Siri / Ota' leaves (Peace and harmony), Benno '(Independence), Incense (Message Bearer), Candlenut (Peace), Tobacco (Medicine), Plantain (prosperity), White Chicken (Manu' pute) (Relijius), Gendang (Healing and comfort), Mattoana (Elements of life), Eggs (Hope), Buffalo (Gratitude).

Keywords: *Maddoa* Tradition , Symbol, Meaning, Semiot

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sansekerta yang berarti akal kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. kebudayaan berasal dari kata budi dan daya, budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perubahan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani sehingga kebudayaan di artikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia (koentjaraningrat 2000: 181).

Suwaji Bastomi (1988 : 152) menjelaskan, tradisi merupakan sebuah roh dari kebudayaan yang memperkokoh sistem kebudayaan serta selalu mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Tradisi dapat berbentuk sikap atau tindakan dalam mengatasi persoalan, apabila efektivitas dan efisiensinya mulai rendah tradisi pun akan segera luntur dan ditinggalkan oleh pelakunya.

Di kutip dalam jurnal Jimmi Prianto, kebudayaan dalam artian sempit dapat disebut dengan istilah budaya atau sering disebut kultur yang mengandung pengertian keseluruhan sistem gagasan dan tindakan. Kebudayaan ataupun yang disebut peradaban, mengandung pengertian luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat - istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari

anggota masyarakat (Taylor,1897 :19).

Indonesia terdiri atas banyak suku bangsa dengan ragam kebudayaan, bahasa dan adat istiadat diwariskan secara turun temurun. Ini semua merupakan salah satu model kekayaan rohani dan sebagai sumber-sumber nilai kehidupan lahir bathin. Setiap suku bangsa yang membujur mulai dari Sabang sampai Merauke masing-masing memiliki dan mengembangkan adat istiadat atau tradisi yang telah menjadi bagian kebudayaan (Surianti, 2013: 01).

Suku yang mendiami Provinsi Sulawesi-Selatan di antaranya adalah mayoritas suku Bugis, Makassar, dan Toraja. Ketiga suku tersebut memiliki beraneka ragam budaya dan keunikannya masing-masing. Kebudayaan yang terdapat pada masyarakat Sulawesi-Selatan dari dulu sampai dengan sekarang semakin berkembang dan eksis, ada yang beransur-ansur berubah dan hilang ditelan masa, misalnya budaya yang ada di Kabupaten Pinrang yakni *Mallanca'*, *Mappalette' Bola* dan *Mappali walasuji* adapun kebudayaan dalam bentuk pesta rakyat yakni *Mappasempe*, *Maccera Wanua*, *Maggasing* dan *Mappadandang*. Ragam kebudayaan tersebut merupakan aset yang dimiliki masyarakat yang sangat penting untuk dijaga kelestariannya, sebab merupakan warisan budaya yang menjadi kekayaan anak cucu pelaku kebudayaan tersebut.

Tradisi atau adat kebiasaan yang tetap terpelihara dalam Masyarakat, adalah bahagian dari kebudayaan dengan ciri-ciri yang khas. Kekhasan itulah yang akan menjadi identitas sosial bagi Masyarakat pendukungnya sekaligus menjadi gambaran kemajemukan bangsa Indonesia (Lamalongeng, 2014;2)

Ciri khas kerakyatan yang melekat dalam suatu tradisi menunjukkan bahwa tradisi berasal dari daerah asalnya, tradisi sangat erat kaitannya dengan kesusastraan baik secara verbal maupun nonverbal, karna dalam kehidupan berbudaya juga sangat perlu memahami konsep komunikasi budaya, dalam sebuah pertunjukan, tradisi memiliki sifat komunikatif sehingga pesan dan tujuannya mudah diterima dan difahami oleh masyarakat pedesaan.

Budaya dalam bentuk tradisi lokal bukanlah sesuatu yang bersifat statis, melainkan sangat dinamis dan tetap sesuai dengan perkembangan zaman. Tradisi lokal tersebut merupakan mobilisasi semangat manusia secara internal dan mendapat legitimasi yang kuat dari Masyarakat pendukungnya sebagai suatu bentuk pertahanan dan eksistensi jatidiri dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan (Lamalongeng, 2014 :26)

Tradisi yang berkembang khususnya pada masyarakat Bugis adalah merupakan hasil dari perilaku masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi yang diwariskan pun terdiri dari berbagai macam, salah satunya adalah. Perayaan pesta panen. Tradisi dalam masyarakat Bugis tidak lahir tanpa adanya maksud dan tujuan tertentu di dalamnya. Maksud dan tujuan tersebut diwujudkan dalam berbagai macam simbol. Tradisi yang kaya akan simbol salah satunya adalah tradisi *Maddoa'* di Desa Samaenre', Kecamatan Mattirosompe', Kabupaten Pinrang, Sulawesi-Selatan.

Tradisi *Maddoa'* adalah rangkaian perayaan pesta panen *Mappadandang* yang dilakukan masyarakat Desa Samaenre' dalam mengekspresikan tanda

kesyukuran atas berlimpahnya hasil panen. Tradisi *Maddoa'* ini hanya dilaksanakan setahun sampai dua tahun sekali setiap akhir panen atas persetujuan pemangku adat dan masyarakat adat. Pada umumnya masyarakat yang bermukim di Desa Samaenre' sebagian besar hidup dengan bercocok tanam, oleh karena kehidupan masyarakat Desa Samaenre' yang bersifat agraris tak lepas dari kepercayaan masyarakat tentang kedatangan *Pallipa' Pute*, menurut beberapa sumber dan warga yang bermukim di lingkungan makam *Pallipa' Pute'* terdapat sebuah sumur yang merupakan cikal bakal sumber mata air untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam melakukan bercocok tanam, sumur ini berada dalam kompleks makam *Pallipa' Pute* di Desa Samaenre' "beberapa sumber mengatakan bahwa sumur ini dibuat oleh *Pallipa' Pute* dalam misinya menyiarkan Agama Islam.

Berdasarkan informan Barakka menyatakan "Kemunculan *Pallipa' Pute* ditandai dengan masuknya ajaran Agama Islam di Desa Samaenre' masyarakat mempercai tulisan Qur'an menggunakan *Nyila* (tinta) dan *Kalam* (sejenis alat tulis) merupakan peninggalan *Pallipa' pute* yang dimusiumkan di rumah adat Desa Samaenre' yang diperkirakan berumur 300 tahun". *Pallipa' pute* lahir di Desa Langnga dan tinggal bersama istrinya yang bernama *I siama* namun karna kebiasaan masyarakat yang sangat gemar menyabung ayam *Pallipa' pute* kemudian meninggalkan Desa Langnga menuju Desa Lisse namun *Pallipa' pute* masih mendengar bunyi ayam yang di adu kemudian memutuskan meninggalkan Desa Lisse menuju ke Desa Samaenre' dan menetap disana, kemudian di Samaenre' iya membangun sumur yang merupakan sumber kehidupan masyarakat

yang bersifat agraris dan kemudian dijadikan tempat sakral untuk melakukan tradisi *Maddoa'*. Sejak saat itu masyarakat Samaenre' setelah panen kemudian melaksanakan *Maddoa'* setiap setahun atau dua tahun sekali berdasarkan amanat *Pallipa' pute* tentang bergotong royong dan bersyukur. Menurut seorang informan yang bernama I Sakka, “Apabila sesudah panen masyarakat akan melakukan musyawarah bersama pemangku adat untuk memperbincangkan tradisi yang akan dilakukan, seperti *Maddoa'*, *Mappadendang*. Almarhum *Pallipa' pute* pernah berpesan “*nasang Pallipa' pute ko puranaki paneng lomaiki manre sipulung na Mappadendang na Maddoa'*”

Artinya:

“*Pallipa' Pute* pernah berpesan apabila selesai memanen sawah ajak lah warga Desa untuk duduk bersama melakukan *Mappadendang* dan *Maddoa'* sebagai tanda syukur atas diberikannya limpahan rezeki oleh Allah SWT ” .

Maddoa' merupakan rangkaian Tradisi *Mappadendang* yang hanya dilakukan setahun sampai dua tahun sekali setiap akhir panen, Masyarakat akan mengadakan *Mappadendang* dan *Maddoa'* disekitar sumur yang di buat oleh *Pallipa' Pute*. Prosesi *Mappadendang* dan *Maddoa'* ini dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut. Menurut La Moncong salah seorang tokoh adat yang memahami tentang tradisi *Maddoa'*. “Tradisi *Maddoa'* adalah salah satu rangkaian dalalam tradisi *Mappadendang* yang berfungsi sebagai bentuk rasa syukur atas berlimpahnya hasil panen dan memberikan penghormatan atas jasa-jasa *Pallipa' Pute* sebagai tokoh Agama di Desa Samaenre'” Tokoh masyarakat ini sangat memahami tentang tradisi ini karena nenek moyang dari La

Moncong hidup pada zaman awal lahirnya tradisi ini. senada dengan yang dikatankan oleh salah tokoh adat yakni Muhktar bahwa Tradisi *Maddoa'* ini adalah tradisi yang dibawa oleh *pallipa Pute'* yang sangat taat dalam beragama sehingga Masyarakat mempercayai dan berguru pada beliau tentang nilai-nilai kehidupan melalui tradisi yang dibawa *Pallipa Pute'*.

Melihat pendapat dari kedua tokoh dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mappadendang* dan *Maddoa'* ini merupakan tanda syukur keberhasilan masyarakat atas berlimpahnya hasil panen dan juga mengenang jasa jasa *Pallipa Pute* terhadap peradaban dan keberlangsungan hidup masyarakat Samaenre'.

Maddoa' mempunyai keunikan tersendiri dalam pelaksanaannya, yakni dengan menggunakan ayunan raksasa dan beberapa benda yang memiliki makna dalam mengekspresikan kesyukuran masyarakat Desa Samaenre'. Menurut La Moncong "ayunan raksasa ini terbuat dari pohon randu yang kemudian di ikatkan pada beberapa batang bambu sebagai penyangga serta bambu lainnya digunakan sebagai tempat bergantungnya tali ayunan yang tingginya mencapai 10 meter sebagai media antraksinya namun jika ada seorang yang hendak menaiki ayunan diharuskan menggunakan sarung jika iya seorang laki-laki dan jika iya seorang perempuan menggunakan Baju bodo dan tidak sedang menstruasi ini dipercaya untuk menghindari hal-hal buruk terjadi pada pelaksanaannya. Adapun simbol-simbol yang ada dalam tradisi *Maddoa'* yakni berupa sarung putih, Baju bodo, Gendang, daun Siri/ *Ota'*, *Benno*, *Dupa*, *Pallang/* kemiri, tembakau, Pisang raja dan ayam putih jernih/ *Manu' pute*.

Berdasarkan uraian di atas, dalam tradisi *Maddoa'* terdapat simbol yang mempunyai makna dari setiap benda-benda yang terdapat pada tradisi *Maddoa'* guna mengungkapkan rasa kesyukuran atas berlimpahnya hasil panen pada masyarakat Desa Samaenre', untuk itu penulis mengkaji lebih lanjut menggunakan Semiotika untuk menganalisis makna dari simbol yang terdapat dalam tradisi *Maddoa'* di Desa Samaenre' Kabupaten Pinrang”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Ragam kebudayaan yang begitu banyak dan unik sehingga penulis tertarik untuk mengetahui dan mengungkap makna pada simbol dalam tradisi *Maddoa'* merupakan salah satu peninggalan budaya yang mengekspresikan makna secara simbolik.

Maddoa' merupakan tradisi pesta panen masyarakat Desa Samaenre' dalam mengungkapkan rasa kesyukurannya atas berlimpahnya hasil panen, tradisi ini sudah sangat lama dilakukan dan mulai eksis dikalangan masyarakat luar, namun karna kurangnya penelitian pada tradisi *Maddoa'* ini akibatnya hanya segelintir orang saja yang faham akan makna dari simbol yang terdapat pada tradisi *Maddoa'* ini, oleh karna itu untuk membahas lebih lanjut maka penulis akan mengemukakan beberapa masalah yang telah diidentifikasi, antara lain :

1. Apa saja yang melatar belakangi Tradisi *Maddoa'*.
2. Benda – benda apa yang ada pada Tradisi *Maddoa'*.
3. Simbol-simbol apa saja yang terdapat pada tradisi *Maddoa'*
4. Makna apa yang terdapat pada Simbol pada Tradisi *Maddoa'*.

C. BATASAN MASALAH

Sejumlah masalah yang telah teridentifikasi di atas perlu dibatasi karena melihat masih terbatasnya kemampuan penulis dalam pengkajiannya. Sehingga dengan demikian penulis membatasi masalah-masalah tersebut dengan memfokuskan pembahasan pada simbol dan makna dalam tradisi *Maddoa'* di Desa Samaenre' Kabupaten pinrang .

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah sebagai acuan pengumpulan data dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana masyarakat Samaenre' mengekspresikan tanda melalui tradisi *Maddoa'* di Desa Samaenre' Kabupaten pinrang ?
2. Makna apa saja yang ditemukan pada simbol dalam tradisi *Maddoa'* di Desa Samaenre' Kabupaten Pinrang?

E. TUJUAN PENELITIAN

Setiap penelitian memiliki sebuah tujuan yang merupakan target yang akan dicapai, maka dari itu adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui ungkapan rasa syukur masyarakat melalui sistem tanda yang terdapat pada benda-benda yang ada pada Tradisi *Maddoa'* di Desa Samaenre' Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mengungkap simbol dan makna pada rangkaian Tradisi *Maddoa'* (dalam upacara adat *pallippa' pute*) di Desa Samaenre' Kabupaten Pinrang.

F. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pengembangan pengetahuan tentang keberagaman dan keunikan tradisi yang ada di Sulawesi Selatan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan dokumentasi sebagai usaha untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Sulawesi Selatan yang telah ada. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan di perpustakaan Universitas Hasanudin, selain itu juga sebagai bahan rujukan pada Masyarakat di Kabupaten Pinrang dalam mengetahui tradisi di daerah tersebut

b) Manfaat Teoretis

1. Adapun Manfaat Teoretis dalam penelitian ini yaitu sebagai referensi, terkait Tradisi yang terdapat di Kabupaten Pinrang terkhusus pada Tradisi *Maddoa'* yang sekaligus bisa menjadi salah satu acuan dalam penelitian kebudayaan khususnya di Kabupaten Pinrang.

2. Manfaat Teori Semiotika dalam penelitian ini didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda ini menurut Peirce memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Semiotika

Kata semiotika diturunkan dari bahasa Inggris: *semiotics*. Berpangkal pada pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan dan pedoman umum pembentukan istilah (Produksi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) bahwa orientasi pembentukan istilah itu ada pada bahasa Inggris. Akhirnya bahasa Inggris – *ics* dalam bahasa Indonesia berubah menjadi –*ik* atau –*ika*, misalnya, *dialectics* berubah menjadi *dialekti* atau *dialektika*; *aesthetics* berubah menjadi *estetik* atau *estetika*; *mechaniscs* berubah menjadi *mekanik*. Nama lain *semiotika* adalah *semiologi*. Keduanya memiliki pengertian yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Baik semiotika maupun semiologi berasal dari bahasa Yunani: *semeon*, yang berarti tanda (Santoso, 1993:2)

2. Semiotika Charles Sander Peirce

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf Amerika yang gagasannya paling orisinal dan multidimensional. Peirce yang nama panjangnya adalah Charles Shander Peirce yang lahir pada tahun 1839 dan mengkhiri pengabdianya didunia semiotika pada tahun 1914, namun apa yang telah dia torehkan tetap abadi hingga kini. Bagi teman-teman sezamannya Peirce terlalu baik dalam kehidupan berMasyarakat, teman-temannya membiarkannya dalam kesusahan dan meninggal dalam kemiskinan. Peirce banyak menulis, tetapi kebanyakan tulisannya bersifat pendahuluan, sketsa dan sebagian besar tidak diterbitkan

sampai ajalnya. Perhatian untuk karya-karyanya tidak banyak diberikan oleh teman-temannya, sebab idenya yang sedikit (Zoest, 1996:vii).

Charles Sanders Peirce menegaskan bahwa kita hanya dapat berfikir dengan sarana tanda Charles Sanders Peirce terkenal dengan teori tandanya di dalam lingkup semiotika Charles Sanders Peirce seringkali mengulang-ulang pernyataannya mengenai tanda bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang (Sobur, 2005:39).

Charles Sanders Peirce selain seorang filsuf juga seorang ahli logika dan Peirce memahami bagaimana manusia berfikir dan bernalar. Peirce akhirnya sampai pada keyakinannya yang menyatakan bahwa manusia berfikir dengan dan dalam tanda. Maka diraciklah sebuah ilmu, yaitu ilmu tanda yang ia sebut semiotik. Semiotika baginya sama dengan logika. Secara harafiah ia mengatakan "*Kita hanya berfikir dalam tanda*". Di samping itu ia juga melihat tanda sebagai unsur dalam komunikasi, semakin lama ia semakin yakin bahwa segala sesuatu adalah tanda artinya setidaknya sesuai cara eksistensi dari apa yang mungkin (Zoest, 1993:10).

Peirce memperkenalkan kembali istilah Locke karena Ia melihat semiotika konsisten dengan tradisi sebelumnya. Mereka yang menggunakan istilah semiotika melihat disiplin ini lebih sebagai bentuk penelaahan yang berorientasi filsafat. Mereka yang menggunakan istilah semiologi melihat bahwa disiplin ini sama dengan keseluruhan metodenya dengan ilmu lain seperti psikologi. Pada abad ke-20, sejumlah tokoh penting seperti Charles Morris (1901-1979) dalam

Semiotika Komunikasi, karya Alex Sobur (2009), mengembangkan semiotika menjadi sebuah disiplin ilmu atas tiga bagian yaitu: (1) Sintaktik, studi hubungan antara tanda dan tanda-tanda lain. (2) Semantik, studi hubungan antara tanda-tanda dan makna dasarnya. (3) Pragmatik, studi hubungan antara tanda-tanda dan penggunaannya. Peirce mengatakan bahwa tugas pokok semiotika adalah mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan mengklarifikasi jenis-jenis utama tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif. Karena jenis-jenis tanda berbeda di setiap budaya, tanda menciptakan pelbagai contoh mental yang pasti akan membentuk pandangan yang akan dimiliki terhadap orang terhadap dunia. Untuk menyuling makna dari bentuk, peneliti harus dapat mengenalinya sebagai tanda sejak awalnya. Hal ini memperjelas bahwa tanda mempunyai sebuah struktur dan dikonstruksi dengan cara diprediksi. Sifat pertama yang khusus disebut struktur paradigmatis dan yang berikutnya disebut struktur sintagmatis. Oleh karena itu Peirce menyebutkan tanda sebagai representamen atau keseluruhan proses menentukan makna yang bisa juga disebut dengan interpretasi dan juga sebagai konsep, benda, gagasan, dan seterusnya, yang diacunya sebagai objek. Makna yang kita peroleh dari sebuah tanda oleh Peirce diberi istilah interpretan.

Dalam analisis semiotiknya, Peirce membagi tanda berdasarkan sifat *ground* menjadi tiga kelompok yakni *qualisigns*, *sinisigns* dan *legisigns*. *Qualisigns* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. Contoh, sifat merah merupakan *qualisigns* karena merupakan tanda pada bidang yang mungkin. *Sinisigns* adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya

dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan merupakan *sinsigns*. Sebuah jeritan bisa berarti kesakitan, keheranan atau kegembiraan. *Legisigns* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Tanda lalu lintas adalah sebuah *legisigns*. Oleh karena itu Peirce berpendapat bahwa tanda tidak hanya representatif, tetapi juga interpretatif. Teori Peirce tentang tanda memperlihatkan pemaknaan tanda seagai suatu proses kognitif dan bukan sebuah struktur proses seperti itu disebut semiosis.

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari kemiripan alamiah fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

Peirce juga mengemukakan bahwa pemaknaan suatu tanda bertahap-tahap. Ada tahap kepertamaan (*firstness*) yakni saat tanda dikenali pada tahap awal secara prinsip saja. *Firstness* adalah keberadaan seperti apa adanya tanpa

menunjuk ke sesuatu yang lain, keberadaan dari kemungkinan yang potensial. Kemudian tahap ‘kekeduaan’ (*secondness*) saat tanda dimaknai secara individual, kemudian ‘keketigaan’ (*thirdness*) saat tanda dimaknai secara tetap sebagai konvensi. Konsep tiga tahap ini penting untuk memahami bahwa dalam suatu kebudayaan kadar pemahaman tanda tidak sama pada semua anggota kebudayaan tersebut

Pierce terkenal dengan teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika sebagaimana dipaparkan (Lechte 2001 :227), dalam semiotika komunikasi, Alex Sobur (2009) “bahwa secara umum tanda mewakili sesuatu bagi seseorang”. Oleh Pierce jelaskan bahwa tanda itu sendiri merupakan sesuatu yang digunakan oleh ikon melalui objek agar bisa berfungsi sebagai sebuah makna bagi interpretan. Pandangan Pierce tentang ikon (icon) pengertiannya relatif sama dengan istilah simbol (symbol) dalam wawasan atau pengertian Saussure. Dalam pandangan Odgen dan Richards (Aminuddin, 1997:205-206), dalam Semiotika Komunikasi, karya Alex Sobur (2009), simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan atau referensi serta referen atau dunia acuan. Sebagaimana dalam wawasan Pierce, hubungan ketiga butir tersebut bersifat konvensional.

Pierce membagi tanda atas ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan kesepakatan antara tanda dan 10 petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan.

Tanda dapat pula mengacu pada denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasanya disebut simbol. Jadi simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan kesepakatan antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat semena (bebas) atau arbitrer, hubungan berdasarkan perjanjian atau kesepakatan Masyarakat, dalam Semiotika Komunikasi, karya Alex Sobur (2009).

3. Trikotomi Peirce

Untuk tanda dan denotatum yang diungkap oleh Peirce memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu *ikonik, indeksikal dan simbol*. Pembagian tanda trikotomi ini menurut Peirce sangat fundamental. Ikonik adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk obyeknya.

Peirce (dalam Sobur 2005:39) mengungkapkan bahwa, Ikon merupakan tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah, atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Dan Simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.

Ikon merupakan tanda yang didasarkan pada keserupaan atau kemiripan di antara representasi dan objeknya, entah objek itu betul-betul eksis atau tidak. Akan tetapi, sesungguhnya ikon tidak semata-mata mencakup citra-citra

“realistis” seperti pada foto atau lukisan, melainkan juga pada grafis, skema, peta geografis, persamaan-persamaan matematis, bahkan metafora

Indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. Indeks merupakan tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal di antara representamen dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dihilangkan atau dipindahkan. Indeks adalah hubungan langsung antara sebuah tanda dan objek yang kedua-duanya dihubungkan. Indeks merupakan tanda yang hubungan eksistensialnya langsung dengan objeknya.

Simbol adalah penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang kaidahnya secara konvensional telah lazim digunakan dalam Masyarakat. Simbol merupakan tanda yang representasinya menunjuk kepada objek tertentu tanpa motivasi. *Simbol* adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Makna dari suatu *simbol* ditentukan oleh suatu persetujuan bersama, atau diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). *Ikon* adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya, potret dan peta. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang

paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke *denotatum* melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut *simbol*. Jadi, *simbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) Masyarakat

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran informasi yang telah dilakukan dalam mencari penelitian yang berhubungan dengan objek penelitian penulis, akhirnya didapatkan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan tulisan ini. Hasil penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

Penelitian Rizal (2018) dengan judul *Ritual Pelaksanaan dan fungsi Tradisi Marimpa Salo pada Masyarakat Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai*. Dalam penelitian tersebut penulis membahas tentang fungsi Tradisi *Marimpa Salo* bagi Masyarakat Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai Tradisi ini merupakan pernyataan rasa syukur, silaturahmi antara manusia, dan media komunikasi sosial budaya Hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *Marimpa Salo* terdiri dari: 1)Penyambutan tamu terhormat, 2)*Mangolliuq sumngeq*, 3)Pertunjukan musik tradisional, 4)Maqgiri, 5)Pencak silat kembang dan adu panco, 6)Puncak acara *Marimpa Salo*. Persamaan penelitian ini pada fungsi suatu upacara adat yang menjadi ajang silaturahmi: Adapun perbedaan yakni pada objek dan pendekatan yang digunakan penulis dalam mengkaji budaya

Penelitian Mahdia (2017) dengan judul *Tradisi Tammu Taung Gaukang Karaeng Galesong Di Kabupaten Takalar dengan kajian Semiotika*. Penulis mengungkap simbol pada *Tradisi Tammu Taung Gaukang Karaeng Galesong Di Kabupaten Takalar*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat banyak bentuk simbol-simbol yang ditemukan dalam setiap Ritualnya dan juga ditemukan 6 simbol utama yaitu kelapa sebagai symbol kenikmatan, telur sebagai symbol harapan baru, daun sirih sebagai symbol kerukunan dan perdamaian dan yang terakhir adalah lilin sebagai simbol pencerah. Dalam penelitian ini juga di temukan 4 nilai budaya didalamnya yaitu nilai solidaritas, nilai agama, nilai kepatuhan dan nilai kepercayaan. Pada penelitian ini terdapat kesamaan dalam pendekatan yang digunakan yakni pengkajian tradisi dan simbol di dalamnya namun dengan objek yang berbeda. Memberikan gambaran bagi penulis mengenai tradisi dalam kajian semiotika dengan objek yang berbeda

Penelitian Harnisa (2013) dengan judul *Perilaku simbolik dalam pesta rakyat Sirawu' Sulo Di Desa Pongka, Kecamatan Tellusiattinge, Kabupaten Bone* Tinjauan Semiotika. Dalam penelitian tersebut penulis membahas tentang apa saja yang menjadi perilaku Masyarakat pada pesta rakyat Sirawu' Sulo Di Desa Pongka, Kecamatan Tellusiattinge, Kabupaten Bone. Adapun Masalah yang diangkat oleh peneliti mengungkap adanya fungsi dan nilai yang terkandung dalam pesta *Sirawu' Sulo*. Adapun fungsi tersebut yaitu: melestarikan budaya leluhur untuk mengenang keberadaan Desa Pongka, mempererat hubungan tali silaturahmi dan kekeluargaan, membangkitkan semangat untuk membangun daerah pongka dan sebagai ungkapan doa dan pernyataan syukur atas keselamatan

kampung, serta sebagai sarana hiburan bagi Masyarakat pongka. Sementara nilai-nilai yang terkandung dalam *Sirawu' Sulo* adalah; nilai kejujuran, keteguhan, kepatuhan, solidaritas, harga diri, usaha dan kecendikiaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk simbolik dalam pesta rakyat *Sirawu' Sulo*, adapun bentuk-bentuk tersebut yaitu (1)rapat, (2)sepak bola, (3)pengumpulan daun kelapa kering, (4)ma'beppa pitu, (5)mengarak ayam, (6)*Sirawu' Sulo*.

Penelitian Mustakim 2019 dengan judul *Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Kesenian Mappadendang di Samaenre' Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang (Perspektif Budaya Islam)*, mengemukakan tiga rumusan masalah yaitu, bagaimana sejarah tradisi kesenian mappadendang di Katteong Kecamatan Mattiro Sompe', bagaimana proses kegiatan dalam acara tradisi kesenian Mappadendang di Desa Samaenre' Kecamatan Mattiro Sompe', dan Bagaimana solidaritas yang terjadi dalam tradisi kesenian Mappadendang di Desa Samaenre' Kecamatan Mattiro Sompe'

Penelitian Hasdalia (2014) dengan judul *Kontribusi Tradisi Mappadendang Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial Di Desa Lebba'e Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone*. Hasil penelitian ini menunjukkan kontribusi Tradisi Mappadendang dalam Meningkatkan Hubungan Sosial Di Desa Lebba'e Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone merupakan suatu wujud kesyukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan hasil panen. Tradisi mappadendang masihselalu dirayakan karena tradisi ini merupakan suatu tolak bala, karena jika tidak dilaksanakan upacara mappadendang maka Desa Lebba'e

akan mendapatkan bencana dan akan terjadi keanehan dalam desa tersebut. Pendekatan yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah pendekatan sosiologis, komunikasi, historis, budaya. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan dakwah kultural. Lokasi Penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah di Desa Lebba'e Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone. Sedangkan lokasi yang digunakan penelitian ini adalah di Desa Samaenre' Kecamatan Mattirosompe' Kabupaten Pinrang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah lahirnya dari tradisi *Mappadendang* dan *Maddoa'* ini berawal dari dewi *sangiang sari* yang berubah menjadi tanaman padi dan awal mula dilakukannya tradisi ini di Desa Samaenre' Kecamatan Mattirosompe' di perkenalkan oleh seorang yang bernama *Pallipa Pute'* yang mempunyai nama asli (La tola, *wali pitue*, *Tau Salamae'*, *Matinrona Massikkuna*) dan kemudian tradisi ini masih eksis sampai dengan sekarang.

C. Kerangka Pikir

Dalam sebuah penelitian memiliki teori atau pendekatan yang digunakan sebagai salah satu media atau sarana untuk membuktikan suatu hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti mengkaji tentang Tradisi *Maddoa'* yang terdapa di Desa Samaenre' Kecamatan Mattiro some Kabupaten Pinrang dengan menggunakan pendekatan atau metode Semiotika. Dalalam menggunakan pendekatan semiotika mencakup tentang nilai atau makna yang terdapat dalam sebuah Tradisi yang dikaji sang peneliti. Maka dalam hal ini berdasarkan pandangan peneliti tentang

Tradisi yang akan di teliti menggunakan teori semiotika yang digunakan dalam hal membuktikan suatu hasil penelitian yang diteliti.

Bagan Karangka Pikir